

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Industri pakaian merupakan salah satu bidang industri yang perkembangannya cukup besar di Indonesia. Berdasarkan statistik dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (KEMENPERIN), pada tahun 2011 – 2016 industri pakaian jadi setiap tahunnya mendapatkan nilai ekspor lebih dari US\$ 7.210.000.000 sehingga termasuk dalam sepuluh kelompok hasil industri dengan nilai ekspor terbesar (KEMENPERIN, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 – 2018 indeks produksi industri pakaian jadi besar menengah setiap bulannya rata – rata memproduksi pakaian jadi lebih dari 120 dan setiap tahun produksinya sering naik (BPS, 2018). Hal ini menyebabkan industri pakaian jadi dapat dikatakan sebagai salah satu industri penyumbang limbah yang cukup besar dan dapat mencemari lingkungan sekitar.

Berdasarkan Undang – Undang nomor 3 tahun 2014 yang berisikan tentang Perindustrian, pada pasal 30 ayat 1 yang berbunyi “Sumber daya alam diolah dan dimanfaatkan secara efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan”. Industri Hijau adalah sebuah *icon* industri yang harus dipahami dan dilaksanakan, yaitu industri yang dalam proses produksinya menerapkan upaya efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan (Munandar, 2012). Standar industri hijau diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan proses produksi yang efisien dan ramah lingkungan. Hal ini berdasarkan *best practice* yang akan menjadi *benchmark* di dalam maupun luar negeri. Bisa juga memacu peningkatan pasar ekspor karena ramah lingkungan dan penghematan *cost* perusahaan karena efisien (Hartanto, 2012). Dengan adanya kebijakan tersebut maka setiap industri diwajibkan untuk mengolah limbah industri yang dihasilkan dengan baik dan benar agar tidak merusak lingkungan di sekitarnya dan bisa menjadi industri yang ramah lingkungan (KEMENPERIN, 2018).

CV. Indogarment adalah salah satu industri garmen yang berdiri sejak tahun 2009 beralamat Jalan Pasir Honje Lamping II, Jl. Cimuncang No.13, RT.05/RW.13,

Jawa Barat. Industri ini memproduksi berbagai jenis pakaian seperti baju, kaos, jaket, dan juga aksesoris *merchandise*.

Dalam menjalankan bisnis utamanya, bagian pengadaan Indogarment bertugas untuk melakukan pembelian material yang dibutuhkan untuk melakukan produksi agar proses produksi pakaian dapat berjalan dengan lancar. Namun pada bagian pengadaan tersebut mengalami masalah seperti penyimpanan dan pengelolaan data masih manual dengan menggunakan Excel selain itu data antara bagian produksi dengan bagian pengadaan masih belum terintegrasi dan data menyebutkan dalam setiap bulannya terdapat 70 PO dari *customer*, rata-rata dalam 3 bulan terdapat 1 sampai 3 kesalahan dalam pembelian material produk yang diminta oleh bagian produksi karena banyaknya permintaan yang diterima . Selain itu pada bagian pembelian masih belum menerapkan sistem pelaporan secara otomatis dan juga pembagian jenis material, permintaan dan pembelian material *product*, dan pemilihan vendor yang ramah lingkungan. Berdasarkan masalah yang ditimbulkan di atas maka diperlukan suatu sistem *green ERP* yang dapat mengintegrasikan antara bagian pengadaan dengan bagian produksi serta memiliki atribut yang memperhatikan masalah lingkungan dalam melakukan pembelian dan penawaran material *product*, pemilihan vendor dan juga memiliki *reporting* pada bagian pengadaan di CV. Indogarment.

Dengan suatu sistem informasi yang dapat mengintegrasikan proses bisnis antara bagian pengadaan dengan bagian produksi maka akan mempermudah dan mempercepat proses bisnis yang ada pada perusahaan tersebut. Selain itu data akan disimpan ke dalam *database* utama sehingga mengurangi risiko redudansi data. Dengan diterapkannya sistem informasi berbasis ERP maka diharapkan masalah yang terjadi di bagian pengadaan dapat teratasi.

Enterprise Resource Planning (ERP) adalah program perangkat lunak inti yang digunakan oleh perusahaan untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan informasi di setiap area bisnis. Menurut rasyid, ERP dapat mengoptimalkan kinerja bisnis yang ada di perusahaan dengan mempercepat semua proses dan

dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan terbentuknya sistem *green procurement* untuk industri menengah akan memiliki beberapa keuntungan, antara lain (Rasyid, Ridwan, Alam., 2018) :

- a. Pada bagian pengadaan dapat melakukan 3 *green objective*, yang berupa pemilihan *supplier* yang sesuai dengan kebutuhan, penggunaan material yang ramah dengan lingkungan, dan meminimalisasi penggunaan material yang berbahaya.
- b. Karena adanya sistem *green procurement* berbasis ERP, maka proses pembelian material dapat berjalan dan terdokumentasi dengan tepat dan sesuai karena sudah terintegrasi dengan modul manufakturing. Selain itu, pada bagian pembelian dapat melihat *history supplier* untuk melakukan analisis terhadap pemilihan *supplier*.
- c. Sistem *green procurement* berbasis ERP dapat terintegrasi dengan modul lainnya.

Pemilihan Odoo sebagai sistem berbasis ERP untuk industri INDOGARMENT didasari *User Interface* (UI) yang *friendly* dengan *user*, selain itu Odoo termasuk aplikasi berbasis ERP yang *opensource* dan merupakan salah satu aplikasi *best practice* yang telah digunakan lebih dari 3 juta *user* dalam membantu proses bisnisnya (Odoo, 2018).

Dalam implementasinya Odoo ERP akan menggunakan metode ASAP. *AcceleratedSAP* (ASAP) adalah salah satu metode standar yang digunakan untuk menerapkan *software* ERP di perusahaan CV. Indogarment. Metode ASAP adalah suatu pendekatan yang digunakan SAP untuk mengimplementasikan *software* ERP di perusahaan dengan tujuan untuk memberikan hasil yang efektif, efisien, dan optimal terutama dalam biaya, kualitas, kesesuaian dengan kebutuhan serta pemanfaatan sumber daya yang ada (SAP, 2014). Terdapat 6 tahap di dalam metode ASAP, yaitu *Project Preparation*, *Business Blueprint*, *Realization*, *Final Preparation*, *Go Live Support*, *Operate*. Pada penelitian ini metode ASAP hanya akan sampai pada tahap *Final Preparation*. Berdasarkan rancangan di atas, sehingga perlu dikembangkan suatu rancangan “Perancangan Sistem Green ERP

pada Modul *Procurement* berbasis Odoo untuk Industri garmen dengan menggunakan Metode ASAP” Khususnya pada industri garmen di CV. Indogarment.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat sebelumnya, perumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perancangan *green* ERP pada modul *procurement* pada industri garment di CV. Indogarment?
2. Bagaimana integrasi modul *green procurement* dengan modul *green manufacturing* pada industri garment di CV. Indogarment?
3. Bagaimana *reporting* pada modul *green procurement* pada industri garment di CV. Indogarment?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan berdasarkan dari permasalahan industri INDOGARMEN, yaitu :

1. Membangun perancangan sistem *green* ERP pada modul *procurement* pada industri garmen di CV. Indogarment.
2. Mengintegrasikan sistem *green procurement* berbasis ERP dengan sistem *green manuf acturing* pada industri garmen di CV. Indogarment.
3. Menghasilkan *reporting* yang berkaitan dengan modul *green* ERP pada modul *procurement* pada industri garmen di CV. Indogarment.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh bagi INDOGARMEN adalah :

1. Perusahaan INDOGARMEN mendapatkan rekomendasi rancangan sistem *green* ERP.
2. Perancangan Sistem *green* ERP pada modul *procurement* dapat membantu dalam memecahkan masalah yang ada pada bagian pengadaan di CV. Indogarment.

3. Membantu dalam proses pembagian material, pemilihan vendor, pembelian dan penawaran material *product* pada bagian pengadaan di CV. Indogarment.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada konfigurasi dan kustomisasi *Green Procurement* yang ada sesuai dengan proses bisnis pengadaan di perusahaan.
2. Penelitian ini tidak membahas perhitungan kimia.
3. Penelitian ini dilakukan sampai tahap *final preparation* dengan menerapkan *User Acceptance Test* (UAT) menggunakan PDHUPL.
4. Penelitian ini tidak membahas lebih dalam tentang standarisasi lingkungan hijau seperti ISO 14000.